

Analisis Tokoh Pada Film “Penyalin Cahaya” sebagai Korban Pelecehan Seksual Menggunakan Teori Kebungkaman

Niken Pramudya Rahmadi^{1*}, Raden Aditya Rizky Yudhistira¹

¹Communication Science, Widya Mataram University, KT III/237, Jalan Dalem Mangkubumen, Kadipaten, Kraton District, Yogyakarta City, Yogyakarta Special Region 55132

E-mail: nikenmudya@gmail.com*

ARTICLE INFO:

Submitted:
30 August 2024
Revised:
25 September 2024
Accepted:
25 September 2024
Available Online:
30 September 2024

ABSTRACT:

Film is a mass media that can influence people's mindset through the message it wants to convey. The film "Penyalin Cahaya" tells the story of Suryani, Farah, and Tariq, who experienced sexual harassment by a fellow Matahari Theater group member, Rama. Rama is described as a figure who has a powerful relationship with the university. This article uses a descriptive qualitative research method. The data collection technique used in this article is the listen-and-note method. The theory used in this article is the Theory of Silence by Edwin Arderner and Shirley Arderner. The purpose of this study is to determine the reasons for the silence experienced by victims of sexual harassment in the film "Penyalin Cahaya." The results of the analysis of the film "Penyalin Cahaya" using the Theory of Silence obtained that the cause of silence in women and men is the lower class, which does not have the power to defend themselves. The existence of authority is the main factor in silence in the film "Penyalin Cahaya."

Keywords: *Film, Sexual Harassment, Muted*

PENDAHULUAN

Media masa sebagai sarana penyampaian pesan yang dipergunakan dalam proses komunikasi massa. Dalam media massa biasanya terbagi kedalam 3 bentuk yang merupakan berita, opini, *feature*. Media massa memiliki pengaruh yang lumayan besar terhadap pendapat dari masyarakat. Bahkan media massa mampu menjangkau audiens yang berasal dari latar belakang berbeda-beda dan informasi cukup bervariasi. Media massa dalam konteks komunikasi dianggap sebagai alat yang digunakan untuk melakukan komunikasi secara terbuka (Bungin, 2006:7).

Komunikasi massa yang saat ini kerap digunakan sebagai media untuk menggambarkan kehidupan sosial di masyarakat yaitu film. Sarana komunikasi yang paling efektif di era saat ini yaitu film dan menjadi salah satu atribut media massa. Pesan yang akan disampaikan dalam sebuah film didasari oleh kehidupan masyarakat yang nyata adanya. Film dikemas dengan cara yang dapat diterima dan dipahami mampu menunjukkan permasalahan yang terjadi di masyarakat (Permatasari & Amalia, 2022). Dunia film menjadi media dalam komunikasi yang sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat. Film mempengaruhi pola pikir masyarakat dengan kualitas audio maupun visual yang disuguhkan didalamnya. Film juga merupakan suatu media penyampaian pesan melalui *scene* dan cerita yang digambarkan oleh penulis kepada audiens. Selain sebagai media komunikasi massa, film juga sebagai alat dalam menyampaikan pesan dengan bentuk yang informatif, menghibur, serta edukatif (Andryani, 2019).

Marshall McLuhan & Moos (2014) menyampaikan bahwa sejarah manusia dikelompokkan menjadi empat periode yaitu era purba atau suku (*a tribal age*), era literat (*literate age*), era cetak (*a print age*), dan era elektronik (*electronic era*). Era saat ini termasuk dalam era elektronik yang ditandai dengan adanya berbagai macam teknologi dalam komunikasi seperti halnya film, radio, televisi, telepon, komputer dan internet. Era elektronik juga membawa perubahan bagi kehidupan manusia yang kini mampu bersentuhan dengan manusia lainnya kapanpun serta dimanapun. Selain itu, McLuhan mengatakan media massa merupakan era yang memiliki keunikan tersendiri dalam sejarah peradaban manusia. Era media massa saat ini mampu mempengaruhi cara pandang dan juga tingkah laku manusia seperti halnya film (Zainal, dkk., 2020)

Film memiliki berbagai kategori dan seringkali mengangkat isu-isu terkini, seperti halnya film “Penyalin Cahaya”. Dalam film ini mengangkat isu terkait pelecehan seksual yang saat ini rawan terjadi di lingkungan mahasiswa (Suyanto, 2021). Salah satu contoh kekerasan seksual yang telah menjadi problematika global adalah pelecehan seksual. Pelecehan seksual umumnya tertuju pada tindakan atau perilaku baik secara verbal maupun non verbal sebagai suatu kondisi yang tidak dapat diterima dari segi fisik, isyarat atau lisan, penghinaan, maupun diskriminatif masing-masing gender, (laki-laki dan perempuan) (Miranti & Sudiana, 2021). Khususnya

lingkungan mahasiswa di film “Penyalin Cahaya” yang berkaitan erat dengan pelecehan seksual baik secara verbal maupun non verbal. Film “Penyalin Cahaya” perdana rilis pada 8 Oktober 2021 di Busan, Korea Selatan (Zakiyyah, 2023). Film “Penyalin Cahaya” menceritakan tentang kisah Suryani yang menjadi korban pelecehan seksual dilakukan oleh teman dalam satu kelompok Teater Matahari. Suryani merupakan mahasiswa penerima beasiswa yang mengharuskannya untuk selalu menjaga citra diri khususnya di era digital seperti saat ini. Namun, ketika Suryani asik berpesta keesokan harinya foto selfie dengan kondisi Suryani yang sedang mabuk tersebar yang berimbas pada kehilangan beasiswanya. Suryani berupaya semaksimal mungkin untuk kembali membersihkan nama baiknya agar beasiswa yang Suryani dapat tidak ditarik oleh pihak kampus dengan bantuan Amin yang memiliki profesi sebagai tukang fotokopi.

Film “Penyalin Cahaya” membahas kasus pelecehan seksual dengan korban perempuan maupun laki-laki yang tidak memiliki kekuasaan. Sesuai dengan teori kelompok bungkam milik Edwin Arderner dan Shirley Arderner, menjelaskan bahwa sebuah kelompok yang berada pada tatanan atas dalam kelas sosial menentukan sistem komunikasi budaya. Kelompok dengan tatanan kekuasaan lebih rendah seperti halnya perempuan harus mengikuti sistem komunikasi yang telah dibuat dan ditetapkan oleh kelompok dominan. Dengan demikian, kelompok minoritas seperti perempuan menjadi kelompok bawah yang bungkam dan memiliki akses terbatas dalam berkomunikasi (Musta’in, 2013).

Penelitian ini menggunakan teori kelompok bungkam milik Edwin Arderner dan Shirley Arderner (Muted Group Theory), menjelaskan bahwa sebuah kelompok yang berada pada tatanan atas dalam kelas sosial menentukan sistem komunikasi budaya atau kelas dominan (Ardener, 2005). Kelompok yang berada dalam kelas tatanan sosial bawah berada pada kekuasaan kelompok dominan yang memiliki kekuasaan (West dan Turner, 2013). Dalam penelitian terkait teori kebungkaman oleh Shirley dan Edwin Ardener yang ditulis Timurrana Dilematik, Rani Jayanti, Cahyo Hasanudin dengan judul “Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Kepribadian Tokoh Tariq pada Film Penyalin Cahaya”, memiliki hasil penemuan terkait tokoh dalam film “Penyalin Cahaya” yang merupakan korban pelecehan seksual tidak hanya perempuan dan tergolong kelas bawah pada tatanan konstruksi sosial (Dilematik, Jayanti & Hasanudin, 2022).

Sesuai dengan film “Penyalin Cahaya” yang menceritakan Suryani sebagai tokoh utama mengalami korban pelecehan seksual dan dijebak oleh seorang temannya yang mengakibatkan Suryani kehilangan beasiswanya. Oleh karena itu, teori kebungkaman dapat digunakan untuk menganalisis kelompok pada posisi bawah dalam kelas sosial seperti halnya perempuan yang mengalami korban pelecehan seksual, dalam pembahasan ini yaitu Suryani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dengan metode kualitatif menggunakan perspektif yang berbeda, yaitu perspektif menyangkut realitas sosial yang sifatnya subjektif, interpretatif dan relatif (Permatasari & Amalia, 2022). Menurut Creswell, penelitian kualitatif memiliki pemahaman makna yang terdapat dalam individu maupun kelompok yang memiliki anggapan permasalahan berasal dari kemanusiaan. Creswell juga mengatakan jika penelitian dengan metode kualitatif melibatkan upaya penting contohnya pengumpulan data secara mendalam dari narasumber, mengajukan beberapa pertanyaan serta prosedur, menganalisis data dari tema khusus ke tema umum atau induktif juga penafsiran makna data (Cresswell, 2013). Menurut Brewer dan Hunter (2006), penelitian dengan metode kualitatif yaitu penelitian yang melekatkan fokus perhatian dengan keberagaman metode. Penggunaan metode secara trigulasi atau beragam mencerminkan upaya guna mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait suatu fenomena atau peristiwa yang sedang dikaji (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak, catat dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dilakukan untuk memperoleh data dengan cara menyimak pada penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan. Kemudian teknik catat merupakan kelanjutan dari metode simak dan digunakan untuk mencatat hasil menyimak tangkapan layar dalam film “Penyalin Cahaya”. Tahap berikutnya menganalisis teknik simak dan catat yang berupa tangkapan layar scene dalam film “Penyalin Cahaya”. Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif yaitu memberikan penjelasan secara tersistematis, nyata, serta

akurat mengenai kekerasan seksual yang ada dalam film “Penyalin Cahaya” (Siswanto, Luik, & Wijayanti, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film “Penyalin Cahaya” membahas kasus pelecehan seksual dengan korban perempuan maupun laki-laki yang tidak memiliki kekuasaan. Sesuai dengan teori kelompok bungkam milik Edwin Arderner dan Shirley Arderner (*Muted Group Theory*), menjelaskan bahwa sebuah kelompok yang berada pada tatanan atas dalam kelas sosial menentukan sistem komunikasi budaya atau kelas dominan. Kelompok yang berada dalam kelas tatanan sosial bawah berada pada kekuasaan kelompok dominan yang memiliki kekuasaan (West dan Turner, 2013). Edwin Arderner memiliki pandangan serta pemikiran perihal perempuan sebagai kelompok bungkam yang terdapat dalam bukunya yang berjudul “Belief and The Problem of Woman”. Edwin dalam bukunya mengatakan jika peneliti memiliki kecenderungan yang condong menolak perempuan untuk dijadikan sebagai narasumber penelitian, justru para peneliti merendahkan perempuan dari gaya bicaranya. Mulanya Edwin hanya memiliki asumsi jika perempuan hanya kurang memiliki perhatian serta pengetahuan mengenai kelas sosial, namun bersama Shirley Edwin menyadari jika kebungkaman perempuan bukan mengenai kurang perhatian namun akibat dari perempuan yang kurang memiliki kekuatan dalam kelas sosial (Ambarita, Sunarto & Rahmiadji, 2023). Kelompok dengan tatanan kekuasaan lebih rendah seperti halnya perempuan harus mengikuti sistem komunikasi yang telah dibuat dan ditetapkan oleh kelompok dominan. Kelas atas sebagai kelompok dominan lebih pandai bicara serta memiliki kekuasaan dibandingkan dengan kelas bawah meskipun isu yang diperbincangkan sama. Dengan demikian, kelompok minoritas seperti perempuan menjadi kelompok bawah yang bungkam dan memiliki akses terbatas dalam berkomunikasi (Musta’in, 2013).

Menurut Cheri Kramarae dalam Sarmiati (2018) menambahkan serta mengembangkan teori kebungkaman dengan penelitian serta pemikiran mengenai perempuan dan komunikasi. Kramarae mengembangkan tujuh pendapat mengenai teori kebungkaman, yaitu :

1. Perempuan cenderung memiliki kesulitan untuk mengekspresikan diri mereka di ruang publik yang dominan dibandingkan laki-laki. Perempuan dalam lingkup sosial cenderung memiliki kekurangan kata-kata dan pengalaman dari sisi feminin dikarenakan laki-laki tidak memberikan pengalaman serta tidak adanya pengembangan istilah yang memadai.
2. Perempuan lebih mudah memahami arti anggota dari gender lain daripada laki-laki. Misalnya laki-laki cenderung menjaga jarak dari ekspresi perempuan karena laki-laki tidak memahami ekspresi yang ditunjukkan. Laki-laki sanggup memberi tekanan kepada perempuan dan membuat tindakan tersebut menjadi masuk akal atas dasar bahwa perempuan itu jelas atau masuk akal, menyebabkan perempuan perlu mempelajari sistem komunikasi laki-laki, di sisi lain laki-laki mengasingkan diri dari sistem komunikasi perempuan.
3. Perempuan cenderung untuk menerapkan ekspresi secara non verbal karena secara verbal perempuan dibungkam. Bahasa tubuh dan juga ekspresi wajah lebih penting pada sebuah komunikasi untuk perempuan. Perempuan cenderung untuk menunjukkan perubahan ekspresi atau dengan istilah ekspresif dalam sebuah percakapan daripada laki-laki.
4. Pernyataan kepuasan pada pihak perempuan akan ditunjukkan pada cara ekspresi publik dominan laki-laki. Perempuan akan banyak menunjukkan dan menyatakan ketidakpuasannya menggunakan perangkat komunikasi seperti halnya media sosial.
5. Perempuan menolak untuk menjalani kehidupan berdasarkan ide-ide dari kelompok dominan yang akan mengubah cara pandang publik dominan. Anjuran bagi kebebasan bagi perempuan telah mengembangkan bentuk komunikasi yang berbeda.
6. Perempuan dianggap tidak berkontribusi dalam perkembangan bahasa dikarenakan perempuan tidak seperti laki-laki dalam menciptakan kata-kata yang diakui secara luas yang dapat digunakan oleh semua kalangan.
7. Selera humor dari laki-laki maupun perempuan akan berbeda. Penyebabnya perempuan memiliki konseptualisasi serta ekspresi diri yang berbeda, sehingga mengakibatkan hal yang lucu bagi laki-laki tampak biasa saja bagi perempuan

Dalam film “Penyalin Cahaya” terjadi kasus kebungkaman yang disebabkan oleh pelecehan seksual oleh Rama sebagai kelas atas yang merupakan pihak berkuasa. Suryani, Farah, dan Tariq sebagai korban pelecehan seksual memilih untuk bungkam. Suryani, sebagai tokoh utama mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh Rama, teman yang dikenal Suryani melalui kelompok Teater Matahari. Suryani merupakan seorang mahasiswi yang memperoleh beasiswa akademik. Mahasiswa yang memperoleh beasiswa memiliki kewajiban untuk selalu menjaga nama baik diri sendiri maupun instansi pemberi beasiswa tersebut terutama di era digital saat ini. Apabila melanggar peraturan yang berlaku, maka beasiswa akan dicabut.

Suryani merupakan anggota dalam kelompok Teater Matahari yang rencananya akan berangkat ke Jepang untuk mengikuti kompetisi besar. Ketika kelompok teater mengadakan sebuah pesta di rumah Rama sebagai perayaan atas prestasi yang telah diraih. Dalam pesta yang diadakan di rumah Rama, Suryani mengkonsumsi minuman beralkohol yang diberikan oleh Tariq. Ketika kesadarannya mulai menghilang Suryani membagikan swa fotonya ketika mabuk dilaman media sosial probadinya dan selanjutnya Suryani tidak sadarkan diri. Ketika perjalanan pulang menggunakan jasa antar penumpang, Suryani dilecehkan oleh Rama dan rekannya ditempat yang sepi dekat patung di sebuah taman. Pelecehan tersebut berupa pengambilan foto tubuh bagian atas milik Suryani.



Gambar 1. Suryani mengkonsumsi alkohol
Sumber: Tangkapan layar Netflix

Atas kejadian tersebut, Suryani kehilangan beasiswa akademik sesuai dengan peraturan yang telah berlaku dikarenakan swafotonya dalam keadaan mabuk beredar di media sosial.

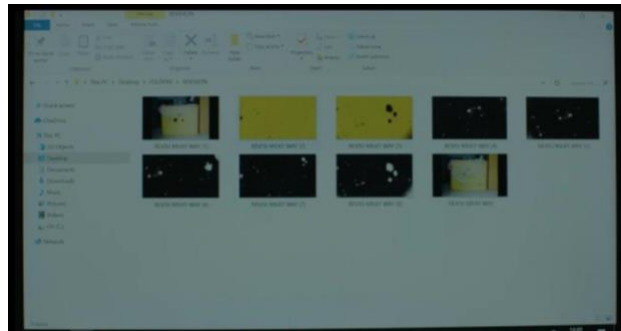
Suryani merasa jika dirinya tidak pernah melakukan hal tersebut dan mencari kebenaran terkait apa yang sebenarnya terjadi. Ketika mencari kebenaran dan bukti atas peristiwa tersebut, Suryani dibantu oleh rekannya Amin yang berprofesi sebagai karyawan fotokopi. Suryani menemukan berbagai kejanggalan yang membuat dirinya semakin yakin jika telah dilecehkan, seperti halnya baju terbalik, foto mabuk yang tersebar, serta CCTV di rumah Rama yang menyebabkan Tariq dicurigai sebagai dalang dibalik pelecehan Suryani. Dibantu oleh Amin, Suryani mencari kejanggalan yang terjadi kepada dirinya melalui ponsel milik rekan teater matahari yang terhubung ke dalam komputer milik Amin dan laptop milik Suryani dengan meretas serta melakukan penyelidikan secara diam-diam dan tersembunyi. Peretasan dan penyelidikan yang dilakukan Suryani membuahkan hasil dan menemukan bukti kuat bahwa Suryani telah dilecehkan oleh salah satu anggota teater matahari. Namun nyatanya Tariq bukan pelaku pelecehan seperti yang dituduhkan Suryani (Yuliana & Rorong, 2023).



Gambar 2. Swafoto Suryani yang tersebar
Sumber: Tangkapan layar Netflix

Kemudian Suryani mencari bukti-bukti yang dibutuhkan dalam melaporkan kasus pelecehan seksual yang dialami untuk mempertahankan beasiswanya dibantu Amin. Ketika mencari bukti pelecehan yang diterimanya, Suryani menemukan folder milik Rama yang berisi foto hitam putih dan terlihat seperti galaksi. Karena merasa ada kejanggalan, kemudian Suryani mencoba mencocokkan foto tersebut dengan tahi lalat yang ada di punggungnya dengan cara memfotokopikan bagian tubuh milik Suryani. Setelah Suryani yakin dengan bukti yang diperoleh, kemudian dilaporkan ke pihak universitas agar diproses sebagai keringanan terkait sanksi

beasiswa. Namun upaya yang dilakukan Suryani agar mendapat keringanan sanksi beasiswa ditolak pihak universitas karena dianggap tidak ada saksi selain Suryani.



Gambar 3. Folder milik Rama
Sumber: Tangkapan layar Netflix



Gambar 4. Suryani berbaring di atas mesin fotocopy
Sumber: Tangkapan layar Netflix

Sesuai dalam poin pertama menurut Kramarae relevan dengan keadaan yang dialami oleh Suryani dan Farah. Keduanya baik Suryani maupun Farah kesulitan untuk mengekspresikan diri diruang publik. Ekspresi yang dimaksud dalam konteks ini adalah Suryani dan Farah tidak dapat memperjuangkan haknya sebagai perempuan yang telah dilecehkan akibat pelaku merupakan kelompok Dominan yang dikenal sebagai Rama (Sarmiati,2018).

Suryani tetap gigih dalam mencari kebenaran atas kasus pelecehan yang dialaminya. Namun pihak universitas justru bekerja sama dengan Rama dan mengekspos laporan pelecehan Suryani ke media sosia yang akhirnya viral di lingkungan kampus (Vallen, 2020). Karena Rama memiliki relasi dengan petinggi di kampus, pihak kampus justru melindungi Rama dan meminta

Suryani untuk membuat video klarifikasi atas perbuatannya yang mencemarkan nama baik Rama. Suryani membuat video klarifikasi permintaan maaf kepada Rama atas permintaan kedua orang tuanya terutama ayah Suryani. Suryani kemudian membuat video klarifikasi didepan keluarga rama, pihak kampus, orang tua Suryani dan mahasiswa lainnya. Korban pelecehan seksual dianggap sebagai aib dan juga dianggap dapat memberikan pengaruh buruk untuk lingkungan sekitar. Hal tersebut menyebabkan Suryani memilih untuk bungkam (Stephani & Sarwono, 2020).



Gambar 5. Video klarifikasi Suryani
Sumber: screenshot Netflix

Suryani tetap gigih untuk mendapatkan hak kesetaraan sebagai perempuan. Apabila dianalisis lebih lanjut, berbagai pretensi kesetaraan membuktikan bahwa dalam tingkatan kritik budaya menjadi landasan dasar itu kuat, namun sebagai alat persamaan hak perempuan yang sifatnya tidak nyata. Eksploitasi terhadap perempuan didasarkan pada perbedaan jenis gender sehingga penyelesaiannya hanya diperoleh melewati perbedaan gender. Kesetaraan jika dipaksakan dapat membinasakan manusia. Nilai yang mengarahkan tingkatan sosial satu gender yang ditujukan untuk setiap jenis gender. Membangun budaya perempuan dan laki laki memiliki makna jika budaya menghargai kedua jenis gender (Irigaray, 2005). Melalui penelitian terdahulu dengan judul “Penyitas Kekerasan Seksual dalam Film *Penyalin Cahaya*” yang ditulis oleh Maudhy Sukma Permatasari & Diana Amalia menuliskan bahwa korban kekerasan seksual merupakan individu kelas bawah pada tatanan sosial. Korban kekerasan seksual yang digambarkan dalam film “*Penyalin Cahaya*” memiliki makna bahwa korban kekerasan seksual tidak mendapat bantuan dan justru disalahkan dan kemudian menyebabkan korban merasa kecewa dengan keadaannya (Permatasari & Amalia, 2022).

Selain Suryani, ada Farah dan Tariq yang menjadi korban pelecehan seksual. Berdasarkan bukti yang ditemukan Suryani, Farah dan Tariq juga mengalami pelecehan ketika berada di kelompok Teater Matahari. Pelecehan seksual yang Farah terima hampir sama dengan yang Suryani terima, namun Farah memilih untuk bungkam tidak seperti Suryani yang gigih mengungkap kebenaran. Farah mengalami pelecehan seksual ketika masih aktif menjadi anggota teater matahari namun memilih untuk bungkam karena menurut Farah percuma jika melawan seseorang yang memiliki kekuasaan. Farah meluapkan segala yang dialami kedalam buku harian miliknya. Seperti dalam penelitian “Prasangka, Ketidaksetaraan, dan Diskriminasi Gender dalam Kehidupan Mahasiswa Kota Surabaya: Tinjauan Pemikiran Konflik Karl Marx” oleh Muhammad Falih Iqbal dan Sugeng Harianto (Iqbal & Harianto, 2022).



Gambar 6. Farah korban yang memilih untuk bungkam
Sumber: screenshot Netflix

Korban lainnya yang ada dalam kelompok teater matahari adalah Tariq. Jika Suryani dan Farah memilih untuk bungkam karena kelompok perempuan yang dianggap lemah, Tariq memilih untuk bungkam karena dalam tatanan kelas sosial Tariq merupakan kelas bawah yang tidak memiliki otoritas kekuasaan untuk melawan meskipun Tariq merupakan seorang laki-laki yang dianggap kuat dalam kelas sosial. Pelecehan seksual yang Tariq alami menyebabkan Tariq depresi hingga mengonsumsi obat anti depresan.



Gambar 7. Tariq korban kelas bawah
Sumber: screenshot Netflix

Dalam konstruksi sosial, laki-laki dipandang sebagai individu yang gagah, tampan dan memiliki fisik yang kuat. Konteks tersebut terhubung dengan konstruksi maskulinitas menurut Janet Saltzman Chafetz (Sugiarti, Andalas, & Bhakti, 2022). Tariq dalam film “Penyalin Cahaya” tidak selaras dengan gagasan tersebut. Karakter yang ditunjukkan Tariq dalam konteks maskulinitas hanya sebagai topeng agar terlihat kuat dan gagah.

Penyebab dari kebungkaman Suryani, Farah, dan Tariq atas pelecehan seksual yang dialaminya adalah Rama, diceritakan sebagai seseorang yang memiliki relasi kekuasaan dengan pihak universitas. Mengakibatkan korban tidak memiliki otoritas dalam ruang lingkup universitas. Dalam penelitian terkait teori kebungkaman oleh Shirley dan Edwin Ardener yang ditulis Timurrana Dilematik, Rani Jayanti, Cahyo Hasanudin dengan judul “Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Kepribadian Tokoh Tariq pada Film Penyalin Cahaya”, memiliki hasil penemuan terkait tokoh dalam film “Penyalin Cahaya” yang merupakan korban pelecehan seksual tidak hanya perempuan dan tergolong kelas bawah pada tatanan konstruksi sosial (Dilematik, Jayanti & Hasanudin, 2022).

Sesuai teori kebungkaman oleh Edwin Ardener dan Shirley Ardener, menjelaskan bahwa sebuah kelompok yang berada pada tatanan atas dalam kelas sosial menentukan sistem komunikasi budaya. Kelompok dengan tatanan kekuasaan lebih rendah seperti halnya perempuan harus mengikuti sistem komunikasi yang telah dibuat dan ditetapkan oleh kelompok dominan (Musta'in, 2013). Tidak ada keadilan dalam film “Penyalin Cahaya” yang dapat dirasakan. Kelompok dengan tatanan kekuasaan kelas atas seperti pihak kampus yang memegang kekuasaan

dan memiliki wewenang justru menyalahkan korban dan melindungi pelaku karena pelaku dalam film ini memiliki power, selain itu pelaku juga memberikan keuntungan untuk kampus dalam bentuk materi (Yuliana & Rorong, 2023).

KESIMPULAN

Film “Penyalin Cahaya” menceritakan Suryani, Farah dan Tariq sebagai tokoh yang mengalami pelecehan seksual selama menjadi anggota dalam kelompok Teater Matahari. Ketiga orang tersebut memiliki pengalaman yang serupa yaitu foto bagian tubuhnya digunakan untuk hal negatif. Pelaku dari kasus pelecehan pada film “Penyalin Cahaya” adalah Rama yang memiliki relasi kuasa dengan pihak universitas. Sehingga para korban pelecehan seksual memilih bungkam karena tidak memiliki kekuatan untuk membela diri sendiri. Keadilan dalam film “Penyalin Cahaya” tergambar dengan jelas jika kelompok tatanan kelas sosial atas memiliki kekuasaan untuk membungkam kelas bawah, tidak hanya itu kelompok kelas atas juga memiliki wewenang untuk balik menyalahkan atas tuduhan kelas bawah terhadap kelas atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, A. O., Sunarto, S., & Rahmiaji, L. R. (2023). WACANA PEMBUNGKAMAN TERHADAP PEREMPUAN SEBAGAI KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DALAM FILM PENYALIN CAHAYA (2021). *Interaksi Online*, 12(1), 219-231.
- Andryani, K. (2019). JOGJA-NETPAC ASIAN FILM FESTIVAL (JAFF) SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DALAM MEMBANGUN CITRA JOGJA DI KANCAH PERFILMAN ASIA TAHUN 2018. *Jurnal Komunikasi Universitas Mercu Buana Yogyakarta*, 1-3.
- Ardener, S. (2005). Ardener's "muted groups": The genesis of an idea and its praxis. *Women and Language*, 28(2), 50.
- Brewer, J., & Hunter, A. (2006). *Foundations of multimethod research: Synthesizing styles*. Sage.
- Cresswell, J. (2013). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches*.
- Dilematik, T., Jayanti, R., & Hasanudin, C. (2022). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Kepribadian Tokoh Tariq pada Film Penyalin Cahaya. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 1(2), 24-32.

- Iqbal, M. F., & Harianto, S. (2022). Prasangka, Ketidaksetaraan, dan Diskriminasi Gender dalam Kehidupan Mahasiswa Kota Surabaya: Tinjauan Pemikiran Konflik Karl Marx. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 188.
- Irigaray, L. (2005). *Aku, kamu, kita: belajar berbeda*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- McLuhan, M., & Moos, M. A. (2014). The Electronic Age—The Age of Implosion. In *Media Research* (pp. 16-38). Routledge.
- Miranti, A., & Sudiana, Y. (2021). Pelecehan Seksual Pada Laki-Laki Dan Perspektif Masyarakat Terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 261-276.
- Musta'in. (2013). SISI LAIN PEREMPUAN DALAM SOROTAN MEDIA; TINJAUAN TEORI KELOMPOK BUNGKAM (MUTED GROUP THEORY-MGT). *Jurnal STAIN Purwokerto*, 70.
- Permatasari, M. S., & Amalia, D. (2022). Penyintas kekerasan seksual dalam film penyalin cahaya . *Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Veteran Jawa Timur* , 3.
- Sarmiati, S. (2018). Keikutsertaan Perempuan Dalam Program Penanggulangan Kemiskinan Pada Masyarakat Matrilineal Minangkabau. *Mitra Gender (Jurnal Gender dan Anak)*, 1(1), 7-17.
- Siswanto, N., Luik, J. E., & Wijayanti, C. A. (2022). Representasi Kekerasan Seksual Dalam Film Penyalin Cahaya. *Jurnal E-Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya* , 5.
- Sugiarti, Andalas, E. F., & Bhakti, A. D. (2022). Representasi maskulinitas laki-laki dalam cerita rakyat nusantara (Representation of male masculinity in Indonesian folklore). *Jurnal Keilmuan Bahasa dan Sastra*, 181.
- Suyanto, B. (2021, 11 2). Pelecehan Seksual di Kampus, Bagaimana Menanganinya? hal. 1.
- Vallen, P. D. V. (2020). Pembungkaman Perempuan Pekerja Seni Korban Kekerasan Seksual di Media Sosial.
- West, Richard. dan Turner, Lynn H. (2013). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Jakarta Salemba Empat.
- Yuliana, N., & Rorong, M. J. (2023). ANALISIS PELECEHAN SEKSUAL PADA FILM PENYALIN CAHAYA. *SCIENTIA JOURNAL: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 5(4).
- Zainal, A. G., & Karomani, K. Haki (2020). *Buku Chapter: Budaya Rudat diTinjau dari aspek Jaringan dan Perilaku komunikasi perempuan*.

Zakiyyah, Y. N., & Prawoto, E. C. (2023). Nilai Kejujuran Pada Film Penyalin Cahaya: Kajian Sosiologi Sastra. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(1), 133-151.